



## Morfem Terikat Pada Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi

**Reni Rokhayati**

Fakultas Bahasa dan Seni / Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Indraprasta PGRI  
[lenirokhayati@gmail.com](mailto:lenirokhayati@gmail.com)

**Ila Nafilah**

Fakultas Bahasa dan Seni / Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ,  
Universitas Indraprasta PGRI namakampus  
[greenviolet83@gmail.com](mailto:greenviolet83@gmail.com)

**Yulia Agustin**

Fakultas Bahasa dan Seni / Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ,  
Universitas Indraprasta PGRI  
[yuliaagustin.unindra@gmail.com](mailto:yuliaagustin.unindra@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to find and describe bound morphemes contained Indonesian Folklore from 34 Provinces. This research uses Morphological theory. This research uses a qualitative descriptive method with Content Analysis techniques. The results of this research are: (1) There are 233 prefixes in Folklore of the Archipelago from 34 Provinces consisting of 6 prefixes (2.6%), 10 prefixes (4.3%), prefixes in- as many as 20 findings (8.6%), Prefix Men- as many as 44 findings (18.9%), Prefix me- as many as 48 findings (20.6%), Prefix meOn- as many as 60 findings (25.7%), prefix mem- as many as 40 findings (17.1%), prefix se- many as 5 findings (2.1%). There are 200 suffixes in Indonesian Folklore, the suffix -an totaling 50 findings (25%), the suffix -kan 100 findings (50%), and the suffix -nya 50 findings (25%).*

**Keywords:** Bound morphemes, prefixes, suffixes.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan morfem terikat yang terdapat dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi. Penelitian ini menggunakan teori Morfologi. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif dengan teknik *Content Analysis*. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Terdapat 233 prefiks dalam Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi yang terdiri dari Prefiks Ber- sebanyak 6 temuan (2,6%), Prefiks Ter- sebanyak 10 temuan (4,3%), prefiks di- sebanyak 20 temuan(8,6%), Prefiks Men- sebanyak 44 temuan (18,9%), Prefiks me- sebanyak 48 temuan (20,6%), Prefiks meng- sebanyak 60 temuan (25,7%), prefiks mem sebanyak 40 temuan (17,1%), prefiks se- sebanyak 5 temuan(2,1%). Terdapat 200 Sufiks dalam Cerita Rakyat Nusantara, yaitu Sufiks –an berjumlah 50 temuan (25%), Sufiks –kan 100 temuan (50%), dan Sufiks –nya 50 temuan (25%).

**Kata Kunci :** Morfem terikat, prefiks, sufiks.

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Proses ini membutuhkan sebuah interaksi supaya terjadi kesepahaman. Alat itulah yang disebut bahasa sebagai sarana penting agar manusia dapat berinteraksi dalam masyarakat. Memang, berkomunikasi dapat dilakukan juga dengan cara lain, misalnya dengan isyarat, lambang-lambang, gambar, atau kode-kode lain. Namun, untuk berkomunikasi dengan baik, tetap saja bahasa dilibatkan, sebab bahasa menunjukkan semua pemikiran manusia dan kenyataan dunia. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan yang murni dengan bantuan sistem

lambang-lambang yang dirancang sedemikian rupa. Oleh karena itu, bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang memiliki pola dan aturan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, bahasa tidak hanya sekadar urutan bunyi yang dapat dicerna, tetapi juga menjadi sarana penting yang perlu dipelajari, dan beberapa bidang studi bahasa termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana.

Mengkaji cerita rakyat, seluruh pelosok daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki banyak jenisnya, sebab cerita rakyat banyak dipercaya oleh masyarakat, meskipun terkesan seperti dongeng. Cerita rakyat yang berasal dari daerah tidak hanya dikarenakan penggunaan bahasa lokal atau bahasa daerah yang merupakan aset penting, tetapi juga untuk memperkaya budaya bangsa yang menampilkan identitas masing-masing daerah. Bukan hanya karena ceritanya bagus, tetapi pesan moral yang terkandung di dalamnya sangat menarik bagi anak-anak. Begitu juga buku cerita rakyat yang akan dikaji dalam penelitian ini, memiliki banyak pesan moral dan pembelajaran yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Buku yang berjudul "*Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*" ini, merupakan suatu karya yang ditulis oleh Lia Nuralia dan Iim Imadudin. Buku ini pertama kali diterbitkan di Bandung pada 2017 melalui percetakan Ruang Kata.

Penulis buku ini menyampaikan prakata yang sangat menarik dan penuh motivasi bagi pembacanya. Adapun inti dari prakata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Banyak cerita rakyat Nusantara yang berasal dari 34 Provinsi ini, terutama tentang asal-usul suatu tempat, perbatasan budaya, mitologi, dongeng, fabel, dan epos kepahlawanan dengan berbagai pesan. Ingat-ingat kolektif seperti buku ini dapat memupuk persatuan bangsa. Sebagai contoh, diceritakan bagaimana anak yang tidak berperilaku baik terhadap ibunya. Jenis cerita ini sering ditemukan di tempat lain. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan kewajiban berbakti kepada ibu telah melekat pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Agar dapat menjadi bahan Pelajaran bagi pembaca, cerita rakyat ini diakhiri dengan kesimpulan tentang kategori cerita dan pesan moral. Bukan untuk menggurui, tetapi sebagai alat untuk refleksi dan belajar dari satu sama lain. Orangtua dapat menggunakan cerita rakyat sebagai sumber untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada anak-anak mereka, dan generasi muda dapat menggunakan cerita ini sebagai sumber untuk mengenal jati diri mereka sendiri. Selain itu, cerita rakyat dapat menjadi bacaan yang menginspirasi dan menghibur bagi pembaca pada umumnya (Nuralia & Imadudin, 2017).

Salah satu cabang ilmu linguistik yang dikenal sebagai "morfologi atau ilmu bentuk kata" mengidentifikasi satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal pada tingkat morfem dan kata. Disebut sebagai "morfologi" karena morfologi adalah bidang yang mempelajari

seluk-beluk bentuk kata dan bagaimana perubahan bentuk kata berdampak pada golongan dan arti kata. Oleh sebab itu, kajian morfologi berfokus pada bagaimana tata bentuk, struktur, dan klasifikasi kata-kata. Kata "morfologi" secara etimologis berasal dari kata '*morf*' yang berarti "bentuk" dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi, secara harfiah morfologi berarti "ilmu mengenai bentuk" (Teniwut, 2022). Dengan demikian, morfologi adalah bidang yang menyelidiki inti kata dan bagaimana bentuk kata berubah agar dapat memenuhi fungsinya, baik dalam hal arti gramatik atau berdasarkan konteks penggunaan maupun makna kamus atau leksikal.

Kajian morfologi di dalam bidang linguistik atau kebahasaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya Chaer dalam (Zamri & Faizah, 2021) menyatakan bahwa kajian linguistik morfologi ialah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Verhaar dalam (Mulyati, 2020) Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal". (Siregar, 2021) mengatakan bahwa morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. (Lestari et al., 2023) menyatakan bahwa morfologi merupakan ilmu dalam kebahasaan yang membahas tentang seluk beluk pembentukan kata. Lebih lanjut, (Andayani et al., 2020) menjelaskan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk sebuah kata, cara kata tersebut dibentuk, pengaruh perubahan yang dihasilkan dari proses pembentukan kata terhadap kelas kata, serta makna gramatikal yang ditimbulkan dari perubahan kata yang terjadi. Ramlan dalam (Zahro & Hermawan, 2021) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik itu fungsi gramatika maupun fungsi semantik. Berdasarkan defenisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata yang dapat meliputi bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronim. (Rofiq & Nuzula, 2021) berpendapat bahwa dalam ilmu bahasa Indonesia, ada lima jenis proses morfologis: afiksasi, pengulangan atau reduplikasi, komposisi atau kemajemukan, akronimisasi atau pengakroniman, dan konversi. Afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk morfem baru atau kata baru (Teja Pratama et al., 2021). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku bagi semua Bahasa (Sutrisna, 2017). Proses afiksasi bahasa Indonesia dikenal beberapa macam afiks, di antaranya prefiks, sufiks, infiks, dan

konfiks. Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lazim disebut awalan. Infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lazim disebut akhiran saja. Konfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua afiks tersebut melekat secara bersamaan pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dalam (Wahidin et al., 2017), prefiks adalah afiks yang ditambahkan di muka bentuk dasar, sedangkan infiks adalah afiks yang ditambahkan di tengah bentuk dasar. Bentuk dasar yang dibubuhinya akan menerima makna baru ketika morfem ditambahkan ke dalamnya. Konfiks merupakan morfem terbagi yang bagian pertamanya berada pada awal bentuk dasar dan bagian kedua berada pada akhir bentuk dasar. Sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada posisi akhir bentuk dasar.

Salah satu unsur yang dibicarakan dalam pembentukan kata, yaitu morfem, baik itu morfem dasar maupun afiks. Bahasa memiliki morfem, satuan morfologi terkecil, yang tidak dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil karena mampu mengubah maknanya. (Carstairs-McCarthy, 2002) menjelaskan bahwa “..... *on these smaller parts of words, generally called morphemes. (The area of grammar concerned with the structure of words and with relationships between words involving the morphemes that compose them is technically called morphology, from the Greek word *morphe* ‘form, shape’; and morphemes can be thought of as the minimal units of morphology.)* Hal ini dapat diartikan “.... morfem, yang berasal dari kata Yunani "*morphe*", yang berarti "bentuk" atau "bentuk", adalah istilah tata bahasa yang mengacu pada struktur kata dan hubungan antar kata yang terdiri dari morfem yang menyusunnya, dan bab ini akan berkonsentrasi pada bagian-bagian kecil dari kata-kata ini yang dikenal sebagai "morfem"). Morfem terdiri dari dua jenis: morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain, seperti awalan *me-*, akhiran *-kan*, dan sebagainya. Namun, morfem bebas adalah bentuk linguistik terkecil, seperti *baju*, *tidur*, dan *makan* (Nasution, 2017). Morfem terikat adalah morfem yang penggunaannya tidak bebas karena morfem ini terikat pada morfem lainnya. Sebagai contoh adalah semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. (Chaer, 2014) Morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa Indonesia termasuk morfem terikat. Tarigan dalam (Mubarak, 2018) morfem ialah satuan

gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.

Prasetia dalam (Ika Damayanti & Aninditya Sri Nugraheni, 2020) mengungkapkan bahwa komponen terkecil dari morfologi adalah morfem, yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami seluruh kata atau teks. Morfem terbagi menjadi dua, yakni morfem bebas (bebas) dan terikat (terikat). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan unsur terkecil yang mengandung pengertian dalam setiap ujarannya. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan, dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat bila ditambahkan pada bentuk yang lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Muslich dalam (D. Kartika et al., 2022) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks, di mana afiks ditambahkan ke bentuk dasar kata. Misalnya, pembubuhan afiks (meN-) mengubah bentuk dasar gigit menjadi menggigit, bentuk dasar baca menjadi membaca, bentuk dasar pikir menjadi memikirkan, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul Gufron dalam (Sembiring, 2023), afiksasi adalah pembubuhan afiks pada satuan kata, yang dapat menjadi kata tunggal atau kompleks. Putrayasa dalam (Retnosari, 2017) menyatakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks adalah bentuk yang ditambahkan pada dasar kata, biasanya berupa morfem terikat. Bentuk dan makna gramatikal adalah dua hasil dari proses pembentukan kata afiks (Herawati et al., 2019). Perlu diketahui bahwa makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai hasil dari proses gramatikal. Muslich dalam (Hardyanti et al., 2017) menyebutkan bahwa proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar.

Pengelompokkan afiks yang lebih menyeluruh disebutkan oleh Kridalaksana dalam (Sari, 2017) membagi afiks atas enam, yakni: prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan superfiks. Robins dalam (Ningtiias, 2022) menerangkan, afiks bisa dibagi menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungannya dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Sedangkan pada segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa afiks dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk kata dasar. Sebagai contoh, *men-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-* .
2. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Sebagai contoh *-el-*, -

*er-*, *-em-* dan *-in-*.

3. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk kata dasar. yang terdapat pada kata *-an*, *-kan*, dan *-i*.
4. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Contoh tersebut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar seperti *kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sate* menjadi *nyate*, *kebut* menjadi *ngebut*.
5. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur ( kombinasi afiks), yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar, seperti *ke-an* pada kata *keberhasilan*, *keadaan*, dan *kemahiran*; *ber-an* pada kata *bersamaan*, *beranggapan*, dan *berlarian*; *peng-an* pada kata *penglihatan*, *penghasilan*, dan *pengguguran*; dan *per-an* pada kata *persatuan*, *permusuhan*, dan *perdamaian*.

Penelitian sebelumnya tentang morfem terikat dapat ditemukan di antaranya sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (S. Kartika, 2021) yang berjudul “Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balai Karimun: Kajian Morfologis”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Terdapat lima jenis morfem terikat yang terdapat pada bahasa Melayu dialek Tanjung Balai Karimun yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks. Makna morfem terikat tersebut adalah ‘perbuatan yang aktif’, ‘dalam keadaan’, ‘seperti yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘aspek perfektif’, ‘ketidaksengajaan’, ‘ketiba-tibaan’, ‘kemungkinan’, ‘paling’, ‘proses’, ‘perbuatan yang aktif lagi transitif’.

Kedua, (Hidayat, 2018) melakukan penelitian dengan judul “Kaidah Morfofonemik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa morfem afiks dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar terdiri atas prefiks yakni {ba-}, {raN-}, {ka-}, {kaN-}, {pa-}, {paN-}, {sa-}, {saN-}, dan {N-} serta infiks {-N-}. Tiap-tiap morfem afiks memiliki beberapa wujud konkret berupa morf ketika bergabung dengan bentuk dasar melalui afiksasi. Morfem {ba-} memiliki empat wujud konkret, yaitu {ba-}, {bar-}, {bal-}, dan {ra-}. Morfem {raN-} memiliki empat wujud konkret berupa {ran-}, {ram-}, {raŋ-}, dan {rañ-}.

Ketiga, (Doloh, 2019) penelitian yang dilakukannya berjudul “Morfem Terikat Bahasa Melayu Patani Dialek Jala Kecamatan Kayubokok Kabupaten Raman”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Morfem terikat yang penulis temukan terdiri atas: Prefiks {meN-} dalam kata [mɔŋɛpɛʔ], [mɔŋasəh], [mɔniteʔ], [mɔnehe], [mɔñañlɪŋ]. Prefiks {ber-} dalam kata [bɔtɔmu], [bɔjale], [bɔrdUo], [bɔrsUaʋo], [bɔjuʋaə]. Prefiks {ke-} dalam kata [kɔkaslɪh], [kɔdɛdUo]. Prefiks {ter-} dalam kata [tɔjatəh], [tɔgatəŋ], [tɔmasəʔ]. Prefiks {di-} dalam kata

[diameʔ]. Prefiks {peN-} dalam kata [pɔʔjahIt], [pɔʔdapaʔ]. Prefiks {pe-} dalam kata [pɔʔnakɔʔ], [pɔʔnuleh], [pɔʔkajIɲ], [pɔʔnɛgo]. Prefiks {se-} dalam kata [sɔʔtiɲi], [sɔʔmacɛ], [sɔʔkɔʔlɔpɔʔ]. Infiks {-el-} dalam kata [gɔʔlɔtIʔ]. Sufiks {-an} dalam kata [minumɛ], [makɛnɛ], [manisɛ]. Sufiks {-i} dalam kata [sukoʔi]. Sufiks {kan-} dalam kata [penɛʔkɛ], [masɔʔkɛ]. Konfiks {ber-an} dalam kata [bɔʔjatuhɛ], [bɔʔlakɪʔaə]. Konfiks {ke-an} dalam kata [kɔʔmatiʔaə], [kɔʔkayoɛ], [kɔʔtoatɛ], [kɔʔadeɛ]. Konfiks {peN-an} dalam kata [pɔʔnamoɛ], [pɔʔndudɔkɛ]. Konfiks {per-an} dalam kata [pɔʔrbedoɛ], [pɔʔsatuʔaə], [pɔʔnikohɛ]. Konfiks {pe-an} dalam kata [pɔʔnulehsɛ], [pɔʔbacoɛ], [pɔʔtañoɛ]. Konfiks {se-nya} dalam kata [sɔʔpɔʔnUhño], [sɔʔcɔʔpaʔño].

Keempat, (Silvia et al., 2023) meneliti tentang “Analisis Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Lirik Lagu Album Ebiet G. Ade “Camelia IV” sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan : 10 lirik lagu dalam album “Camelia IV” ditemukan morfem bebas dan morfem terikat. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa pada lirik lagu “Camelia IV” ditemukan adanya morfem bebas dan morfem terikat prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sebanyak 284 data, 168 data yang terdiri atas morfem bebas dan 116 data morfem terikat.

Kelima, (Safitri et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Morfem Bebas dan Morfem Terikat pada Album Gitar Klasik Tunggal Karya Supirman As sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas” dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 lirik lagu dalam album Gitar Klasik Tunggal terdapat morfem bebas dan terikat. Pada penelitian yang telah dilakukan ditemukan morfem bebas dan terikat (prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks). Penelitian ini banyak menggunakan morfem bebas. Morfem bebas yang digunakan pada lirik lagu untuk memberikan makna tanpa harus dibubuhkan dengan morfem lain. Penggunaan morfem terikat prefiks terbilang cukup banyak dan sangat sedikit ditemukan pada konfiks. Morfem terikat konfiks hanya terdapat 3 kutipan pada album Gitar Klasik Tunggal. Lirik lagu dari album Gitar Klasik Tunggal oleh Supirman As ditinjau berdasarkan tiga aspek penting untuk menentukan apakah bahan ajar tersebut layak atau tidak untuk diajarkan di Sekolah Menengah Atas. Aspek-aspek ini adalah latar belakang siswa, bahasan, dan psikologi. Ketiga aspek ini menentukan apakah bahan ajar tersebut layak atau tidak untuk diajarkan. Ini dapat dilihat dari latar belakang siswa, yang sebagian besar adalah orang Lampung. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu yang terdapat dalam album Gitar Klasik Tunggal karya Supirman As sesuai untuk digunakan sebagai salah satu bahan ajar alternatif di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan kelima temuan penelitian sebelumnya, saat ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang terkait dengan morfem terikat dalam cerita rakyat. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk menganalisis morfem terikat dalam buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar. Buku Cerita Rakyat Nusantara dapat dijadikan salah satu bahan ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia. Cerita Rakyat mengandung nilai moral yang berisikan budaya Indonesia yang patut dilestarikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis morfologi karena sesuai objek yang dikaji yaitu berupa morfem terikat berbentuk prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang terdapat dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan cara menandai penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Deskriptif kualitatif berkaitan dengan data yang bukan berupa angka tetapi berupa bentuk bahasa. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan dari penelitian ini bukan berupa angka melainkan berupa huruf dan kata-kata. Teknik Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu menganalisis data keseluruhan dalam buku kumpulan Cerita Rakyat 34 Provinsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Morfem Terikat**

Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran, misalnya {ber-, meng-, kan-, me-, per-men-, mem-, ke-, ter-, se-, di-} dan {-an, -nya, -I,-kan}. Morfem-morfem tersebut harus terikat dengan morfem lain agar bisa muncul dalam sebuah kalimat, misalnya beranjak, meraih, fisiknya, dan pahamiilah. Morfem terikat terdiri dari Prefiks, dan Sufiks. Chaer dalam (Yayuk, 2017) menyatakan morfem terdiri dari morfem dasar dan morfem afiks. Pertama dan terpenting, morfem dasar adalah morfem yang dapat berfungsi sebagai dasar dari proses morfologi. Morfem dasar ini terdiri dari bentuk bebas dan terikat. Contoh bentuk bebas adalah kata-kata seperti "beli", "makan", dan "merah". Morfem dasar terikat adalah kata-kata yang dapat digunakan secara langsung dalam kalimat. Morfem dasar terikat misalnya preposisi dan konjungsi. Afiksasi tidak terjadi pada preposisi dan konjungsi. Kedua, afiks adalah morfem. Morfem afiks adalah morfem yang hanya dapat berfungsi sebagai pembentuk daripada menjadi dasar. Misalnya, me, pe-an, dan kan.



## B. Prefiks

Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang terletak di awal kata. Prefiks, seperti halnya pada afiks-afiks lainnya, merupakan salah satu morfem terikat. Sebagaimana dikemukakan oleh Alwi et al. dalam (Nurman, 2018), prefiks adalah afiks yang terletak di muka kata dasar. Istilah Latin *'praefixus'* berarti melekat (*fixus, figere*) sebelum sesuatu (*prae*). Jenis-jenis prefiks adalah imbuhan ber-, me-, mem-, meng- per-, se-, di-, ke-, dan ter-. Berikut prefiks yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi* karya Lia Nuralia, Iim Imanuddin.

Terdapat 233 prefiks dalam *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi* yang terdiri dari Prefiks Ber- sebanyak 6 temuan, Prefiks Ter- sebanyak 10 temuan, prefiks di sebanyak 20 temuan, Prefiks Men- sebanyak 44 temuan, Prefiks me- sebanyak 48 temuan, Prefiks meng- sebanyak 60 temuan, prefiks mem sebanyak 40 temuan, prefiks se- sebanyak 5 temuan. Prefiks Meng- memiliki alomorf me-, men-, mem-. Prefiks ter- sebanyak 4,3%, prefiks di- sebanyak 8,6%, prefiks se- sebanyak 2,1%, meng- sebanyak 25,7%, mem- sebanyak 17,1%. me- sebanyak 20,6 %, men sebanyak 18,9%, ber- sebanyak 2,6%.

Prefiks							
Ter- 10	Di- 20	Se- 5	Meng- 60	Mem- 40	Me- 48	Men- 44	Ber- 6
4,3%	8,6%	2,1%	25,7%	17,1%	20,6%	18,9%	2,6%

Tabel 1. Prefiks dalam *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*

No	KATA DASAR	IMBUHAN PREFIKS	KATA BERIMBUHAN
1	Sujud	Ber-	Bersujud
2	Usir	Me-	Mengusir
3	Huni	Pe-	Penghuni
4	Dapat	Men-	Mendapat
5	Makan	Me-	Memakan
6	Dengar	Men-	Mendengar
7	Larang	Di-	Dilarang
8	<i>Langgar</i>	Di-	Dilanggar
9	<i>Langgar</i>	Me-	Melanggar
10	<i>Semangat</i>	Ber-	Berseemangat
11	Baca	Mem-	Membaca
12	Bagai	Ber-	Berbagai
13	Ajak	Meng-	Mengajak
14	Ajak	di-	Diajak
15	Tulis	di-	Ditulis
16	Buat	Mem-	Membuat
17	Ambil	Meng-	Mengambil
18	Tolong	Men-	Menolong
19.	Balas	Mem-	Membalas

20	Senyum	Ter-	Tersenyum
21	Tengkar	Ber-	Bertengkar
22	Ambil	Meng-	Mengambil
23	Beda	Ber-	Berbeda
24	Cium	Ter-	Tercium
25	Dagang	Ber-	Berdagang
26	Halang	Peng-	Penghalang
27	Ekor	Se-	Seekor
28	Tipu	Men-	Menipu
29.	Sedih	Ber-	Bersedih
30	Bawa	Di-	Dibawa

### C. Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang diletakkan di akhir atau di belakang suatu kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran. Jenis-jenis sufiks adalah –an,-i, -nya,-kan,-wan, dan – wati. (Jannah, 2020) menyebutkan bahwa sufiksasi adalah pengimbuhan kata pada bagian belakang kata dasar atau bentuk dasar, sedangkan sufiks adalah afiks yang diimbuhan pada bagian belakan kata dasar atau bentuk dasar. Makna yang dihasilkan dari proses pembentukan kata berimbuhan ini dapat berbeda dengan makna kata awal dari bentuk dasar. Sufiks, seperti sufiks lainnya, dapat muncul bersamaan dengan proses sufiksasi, membentuk kata benda. Berikut sufiks yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*.

Tabel 2. Sufiks dalam Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi

No.	Kata Dasar	Imbuhan Sufiks	Kata Berimbuhan
1.	Kasih	-an	Kasihannya
2.	Impian	-nya	Impiannya
3.	Lumpur	-nya	Lumpurnya
4.	Jalan	-nya	Jalannya
5.	Pikir	-an	Pikiran
6.	Gelagap	-an	Gelagapan
7.	Bayar	-i	Bayari
8.	Minum	-an	Minuman
9.	Baju	-nya	Bajunya
10.	Lain	-nya	Lainnya
11.	Rasa	-nya	Rasanya
12.	Hari	-nya	Harinya
13.	Bongkah	-an	Bongkahan
14.	Teriak	-an	Teriakan
15.	Ucap	-an	Ucapan
16.	Atur	-an	Aturan
17.	Rumah	-nya	Rumahnya
18.	Turut	-kan	Turutkan
19.	Lahap	-nya	Lahapnya
20.	Tambah	-an	Tambahan

21.	Hubung	-an	Hubungan
22.	Sendiri	-an	Sendirian
23.	Pasti	-nya	Pastinya
24.	Ibu	-nya	Ibunya

Terdapat 200 Sufiks dalam buku *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*, yaitu Sufiks – an berjumlah 50 temuan (25%), Sufiks –kan 100 temuan (50%), dan Sufiks –nya 50 temuan (25%)

Tabel 3. Total temuan sufiks

Sufiks		
-an	-kan	-nya
50	100	50
25%	50%	25%

Morfem terikat yang ditemukan dalam penelitian ini berupa prefiks dan sufiks. Prefiks (awalan) yang ditemukan yaitu: (1) Prefiks Ber-, (2) Prefiks Ter-, (3) Prefiks Di-, (4) Prefiks Men-, (5) Prefiks Me-, (6) Prefiks Meng-, (7) Prefiks Mem-, (8) Prefiks Se-. Dalam *Cerita Rakyat Nusantara*, Prefiks Meng- memiliki alomorf me-, men-, mem-. Sufiks yang ditemukan yaitu: (1) Sufiks –an, (2) Sufiks –kan, (3) Sufiks –nya.

Penelitian ini sejalan dengan (Ginting et al., 2023) melakukan penelitian dengan Judul "Analisis Morfem Terikat dalam Cerpen *Aku, Dia, dan Mereka Karya Putu Ayub, dkk*". Hasil penelitian tersebut, morfem terikat terdiri dari prefiks dan sufiks. Ditemukan prefiks yaitu: ber-, me-, meng-, per- se-, di-, ke- ter- se-. Sufiks yang ditemukan yaitu –an, -i, -nya, -kan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Buku *Cerita Rakyat Nusantara* terdapat beberapa hasil yang dapat di simpulkan yaitu : a) Bentuk morfem terikat yang ditemukan dalam *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi* adalah bentuk afiks yang ditambahkan pada bagian awal atau di depan suatu kata dasar (prefiks) dan imbuhan yang diletakkan di akhir atau di belakang suatu kata dasar (sufiks); b) Terdapat 233 prefiks dalam *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi* yang terdiri dari Prefiks Ber- sebanyak 6 temuan, Prefiks Ter- sebanyak 10 temuan, prefiks di sebanyak 20 temuan, Prefiks Men- sebanyak 44 temuan, Prefiks me- sebanyak 48 temuan, Prefiks meng- sebanyak 60 temuan, prefiks mem sebanyak 40 temuan, prefiks se- sebanyak 5 temuan; c) Prefiks Meng- memiliki alomorf me-, men-, mem-; d) Prefiks ter- sebanyak 4,3%, prefiks di- sebanyak 8,6%, prefiks se- sebanyak 2,1%, meng- sebanyak 25,7%, mem- sebanyak 17,1%. me- sebanyak 20,6 %, men sebanyak 18,9%,

ber- sebanyak 2,6%; e) Terdapat 200 Sufiks dalam buku *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*, yaitu Sufiks –an berjumlah 50 temuan (25%), Sufiks –kan 100 temuan (50%), dan Sufiks –nya 50 temuan (25%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., Sutrisno, A., & Tjahjadi, I. (2020). *Bahasa Bawean*. Lamongan : Pagan Press. <https://osf.io/zsda4>.
- Carstairs-McCarthy, A. (2002). *An introduction to English morphology: Words and their structure*. Great Britain : Edinburgh University Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Doloh, M. A. (2019). *Morfem terikat bahasa Melayu Patani dialek Jala Kecamatan Kayubokok Kabupaten Raman*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Ginting, D. E. P., Gulo, E. C., Gea, W. K. H., Zendrato, S., & Zai, S. B. (2023). *Analisis morfem terikat dalam cerpen "Aku, Dia, dan Mereka" karya Putu Ayub, Faomasi, Ambarini Asriningsari, Kiki Tugarma, Ayu Rosi, Cindy Cici dan Putry Desta*. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 410–420. <https://journals.eduped.org/index.php/intel/article/view/528/441>
- Hardyanti, S., Wagiran, & Utami, S. P. T. (2017). *Perbandingan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 34–40.
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). *Analisis afiksasi dalam kata-kata mutiara pada caption di media sosial instagram dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP*. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50. <https://doi.org/10.30870/JMBSI.V4I1.6236.G4379>
- Hidayat, R. (2018). *Kaidah morfofonemik bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar*. *Jurnal Genta Bahtera*, 4(11–22).
- Ika Damayanti, & Aninditya Sri Nugraheni. (2020). *Analisis morfologi berita "Kuldesak Lantaran Jerebu: di Majalah Tempo 21-27 September 2015 pada buku ajar tematik kelas V SD/MI*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 119–134. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.73>
- Jannah, M. (2020). *Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di koran Jawa Pos edisi Kamis 14 November 2019*. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.874>
- Kartika, D., Rahayu, P., & Hidayat, E. (2022). *Analisis kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada karangan narasi siswa kelas V Sekolah Dasar*. *Renjana Pendidikan1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI di Purwakarta 2021*, 2(1), 868–878.
- Kartika, S. (2021). *Morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Tanjung Balai Karimun*. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 55–65. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.320>
- Lestari, L., Salsabila, G. A., Huda, W. K., & Astriani, A. S. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa pada media iklan makanan di instagram (kajian fonologi dan morfologi)*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 55–66. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/99/77>

- Mubarak, H. (2018). *Analisis morfologi pada bahasa Mandar dalam ruang lingkup keluarga di desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru*. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(1), 63–79.
- Mulyati, S. (2020). *Morfologis analisis dalam Puisi Embun di Hutan Jati karya Candra Malik*. Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.31294/w.v13i2.10648>
- Nasution, S. S. H. (2017). *Proses morfofonemik dalam bahasa Jepang*. Jurnal LINGUA, 14(2), 259–266. <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/308/270>
- Ningtias, I. L. (2022). *Afiksasi pada teks bacaan buku siswa mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (kajian morfologi)*. Jurnal Bapala, 9(9), 25–32.
- Nuralia, L., & Imadudin, I. (2017). *Cerita rakyat Nusantara 34 Provinsi*. Bandung : Ruang Kata.
- Nurman, M. (2018). *Analisis afiks dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris*. Reforma: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–5). <https://doi.org/10.30736/rfma.v2i1.1>
- Retnosari, I. E. (2017). *Penguasaan afiksasi pada makalah mahasiswa malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya*. EDU-KATA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 4(1), 23–30.
- Rofiq, A., & Nuzula, K. A. (2021). *Proses morfologis reduplikasi dalam buku generasi optimis karya Ahmad Rifa'i Rif'an*. Jurnal PENEROKA, 1(01), 42–59.
- Safitri, N. T., Sumarno, & Ratnaningsih, D. (2023). *Analisis morfem bebas dan morfem terikat pada album Gitar Klasik Tunggal karya Supirman As sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Griya Cendikia, 8(1), 316–329.
- Sari, M. K. (2017). *Variasi dan aplikasi afiks dalam kalimat dan tuturan berbahasa Inggris*. Jurnal Menara Ilmu, XI(75), 113–122.
- Sembiring, G. S. (2023). *Afiksasi bahasa Karo di pasar tradisional Pancur Batu*. LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching, 20(2), 296–308. <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/819%0Ahttps://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/download/819/702>
- Silvia, R., Masitoh, & Ningsih, N. M. (2023). *Analisis morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album Ebiet G. Ade "Camelia IV" sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Griya Cendikia, 8(1), 158–166.
- Siregar, J. (2021). *Morfologi*. Banyumas : Pena Persada.
- Sutrisna, D. (2017). *Analisis kesalahan morfologi bahasa Indonesia dalam surat kabar Radar Majalengka edisi 16 dan 25 April 2016*. Jurnal Diglosia, 1(1), 16–33.
- Teja Pratama, R., Setiawan, H., Meliasanti, F., & Singaperbangsa Karawang Jl Ronggo Waluyo, U. H. (2021). *Proses morfologis dalam teks berita instagram Tempodotco Polemik KPK*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(3), 280–291. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.113121>
- Teniwut, M. (2022). *Ini pengertian morfologi dalam bahasa*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/538582/ini-pengertian-morfologi-dalam-bahasa>
- Wahidin, S., Lembah, G., & Kangiden, N. (2017). *Afiks pembentuk verba bahasa Tialo*. Jurnal Bahasantodea, 5(2), 1–5. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/viewFile/13255/10142>

- Yayuk, R. (2017). *Morfem terikat dalam bahasa Banjar : Bound morpheme in Banjar language*. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 127–140. <https://doi.org/10.31813/gramatika/5.2.2017.112.127--140>
- Zahro, N. H., & Hermawan, A. (2021). *Kesalahan berbahasa tataran morfologi bahasa Indonesia dalam makalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia semester 2 (dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual*, 5(3), 412–418.
- Zamri, T., & Faizah, H. (2021). *Kesalahan fonologi dan morfologi dalam debat capres 2019*. *Jurnal Tuah : Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 76–82. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/76>